



Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management

Vol. 2, No. 1, June 2023, E-ISSN: [2963-5853](https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.61)

Doi: <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.61>

Prophetic Leadership in Islamic Educational Institutions in the 4.0 Era

Ziyadul Ifdhal Ghazali

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar, Indonesia

m7md.ifdhal@gmail.com

Abstract

Keywords:
Prophetic
leadership,
Islamic
educational
institutions, Era
4.0

In the industrial era 4.0, the major crisis faced by Islamic educational institutions is the exemplary crisis. Exemplary is closely related to leadership which is also one of the important and even crucial factors in an educational institution. Leadership is a source of aspirational power that can trigger the growth of spirit, morality and creativity of every stakeholder involved to work together and collaborate so that the vision, mission and goals of educational institutions can be realized effectively. In the context of Islamic educational institutions, leadership has complex dimensions. Leaders in Islamic education are not only required to have managerial skills but are also required to have the ability to instill Islamic religious values within the organization. Prophetic leadership so far is believed to be the ideal conception of leadership in Islamic educational institutions, apart from being sourced from Islamic religious values, prophetic leadership also has a rule model that can be used as an example as well as a role model so that the conception of prophetic leadership is not a utopian one. It is hoped that through prophetic leadership it can raise the enthusiasm and performance of Islamic educational institutions so that the ideals of Islamic education in this millennial era can be realized.

Abstrak

Kata Kunci:
Kepemimpinan
profetik, lembaga
pendidikan Islam,
Era 4.0

Di era industri 4.0 krisis besar yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam adalah krisis keteladanan. Keteladanan erat kaitannya dengan kepemimpinan yang juga merupakan salah satu faktor penting bahkan krusial dalam sebuah lembaga pendidikan. Kepemimpinan adalah sumber kekuatan aspirasional yang dapat memicu tumbuhnya spirit, moralitas, dan kreatifitas setiap stekholder yang terlibat untuk bersinergi dan berkolaborasi sehingga visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan dapat terwujud dengan efektif. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam,

kepemimpinan memiliki dimensi yang kompleks. Pemimpin dalam pendidikan Islam tidak hanya dituntut memiliki kemampuan manajerial tapi juga dituntut memiliki kemampuan dalam membumikan nilai-nilai agama Islam dalam organisasi. Kepemimpinan profetik sejauh ini diyakini sebagai konsepsi kepemimpinan ideal dalam lembaga pendidikan Islam, selain karena bersumber dari nilai-nilai agama Islam, kepemimpinan profetik juga memiliki rule model yang bisa dijadikan contoh sekaligus panutan sehingga konsepsi kepemimpinan profetik bukanlah suatu yang utopis. Diharapkan melalui kepemimpinan profetik dapat mengangkat gairah dan kinerja lembaga pendidikan Islam sehingga cita-cita pendidikan Islam dalam era milenial ini dapat terwujud.

Received: 27-04-2023, Revised: 22-06-2023, Accepted: 25-06-2023

© Ziyadul Ildhal Ghazali

Pendahuluan

Pendidikan baik pada tataran teoritis maupun praktis, tentu akan menggunakan konsep kepemimpinan sebagai unsur filosofis, harapan atau tujuan, tantangan, dan sumber daya di dalamnya (Patoni, 2017, p. 9). Demi memadukan dan merealisasikan beberapa unsur dalam lembaga tersebut, kepemimpinan menempati posisi yang sangat vital dan krusial. Sebab kepemimpinan adalah pemegang penuh komitmen yang bertanggung jawab atas tercapainya tujuan perusahaan dengan mengkombinasikan kebutuhan personal untuk terus tumbuh dan berkembang seiring dengan orientasi organisasi (Khamdani, 2014, p. 260). Dua pendapat tersebut memberikan penjelasan yang sangat tegas bahwa kepemimpinan memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam organisasi. Bahkan bisa dikatakan jika kepemimpinan merupakan jiwa atau ruh dalam organisasi yang dapat menentukan kemajuan atau kemunduran dari organisasi tersebut.

Sebagai titik sentral, kepemimpinan memiliki tugas sebagai penentu kebijakan dan motor pelaksanaan aktivitas dalam organisasi (Rivai dkk., 2014, hal. 3). Sebagai titik sentral, pemimpin harus selalu menjadi pioner dalam segala tindakan dan keputusan dalam lembaga pendidikan Islam demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kegiatan kepemimpinan salah satunya adalah memberikan bimbingan kepada kelompoknya dengan



sedemikian rupa yang mempermudah kelompoknya dalam mencapai tujuan (Efendi, 2015, p. 2). Pemimpin dituntut untuk selalu berada di garda terdepan sebagai contoh dan teladan untuk membimbing dan mempengaruhi anggota organisasinya. Artinya, dengan kata lain, pemimpin harus mampu merefleksikan nilai-nilai positif yang dapat memicu spirit para anggota organisasi untuk bekerja secara efektif dan efisien dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan dari organisasinya tersebut. Salah satu nilai positif yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah keikhlasan dan keinginan mendukung kesuksesan orang lain sehingga terbangun sebuah hubungan yang baik antar anggota organisasi di dalam lembaga pendidikan Islam.

Namun, dalam praktiknya, kepemimpinan banyak sekali menemukan problematika. Sebab kepemimpinan merupakan dimensi yang rumit dan meliputi banyak faktor. Efendi mengatakan, kepemimpinan merupakan sebuah spektrum yang rumit, sehingga sangat sulit untuk mengurai dinamika kepemimpinan secara paripurna (Efendi, 2015). Namun Antonio mengidentifikasi problem utama kepemimpinan. Menurutnya problem terbesar kepemimpinan adalah krisis keteladanan (Antonio, 2014, p. 3). Artinya, kepemimpinan selain membutuhkan kemampuan sebagai pemimpin dan manajerial, kepemimpinan juga membutuhkan keteladanan. Artinya, kepemimpinan dan teladan yang baik diperlukan dalam mengarahkan seseorang atau kelompok ke arah yang benar (Antonio, 2014). Keteladanan baik inilah yang menjadi kekurangan banyak pemimpin dalam memimpin organisasi, khususnya di lembaga pendidikan Islam sehingga pencapaian lembaga dalam mencapai tujuannya menjadi tidak efektif karena orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak memiliki figur yang menjadi rule model dalam bekerja.

Apalagi di era industri teknologi atau yang lebih sering disebut sebagai era industri 4.0 krisis spritualitas semakin memprihatinkan. Di mana ruang-ruang transendental secara perlahan digantikan oleh hal-hal yang bersifat



matrealistik. Tugas lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan dua kutub matrealistik dan spiritualpun semakin berat karena spirit keagamaan sudah mulai luntur. Untuk membangun spiritualitas di lembaga pendidikan Islam harus pertama kali dibangun oleh pemimpin dengan menjadi motor dan teladan bagi orang lain sehingga tercipta sebuah iklim relegius di lembaga pendidikan Islam maupun secara personal.

Membicarakan kepemimpinan dan keteladanan, Nabi Muhammad Saw. adalah contoh paripurna seorang pemimpin yang memiliki keteladanan dan akhlak yang agung. Menurut peneliti, Nabi Muhammad Saw. memiliki tiga nilai utama seorang pemimpin yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik. Ketiga nilai inilah yang sebenarnya menjadi pilar pembentukan karakter seorang pemimpin dalam Islam (Atiqullah, 2019, p. 3). Nabi Muhammad Saw. adalah tipe seorang pemimpin yang cemerlang dan sampai detik ini masih menginspirasi ratusan juta pengikutnya dalam mencontoh dan meneladani kepemimpinannya. Kegemilangan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dicatat oleh Michael H. Hart sebagai seorang pemimpin yang paling berhasil dan paling berpengaruh sepanjang sejarah (Hart, 1993, p. 3).

Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. sering disebut sebagai kepemimpinan profetik (Subagja, 2016, p. 24). Menurut Sani sebagaimana dikutip oleh Luluk Matumah dan Minhaji, asal kata profetik adalah kata *prophet* yang berarti Nabi (Maktumah & Minhaji, 2020, p. 140). Secara sederhana kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang menjadikan nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. sebagai ruh atau jiwa dalam organisasi, sehingga diharapkan dengan mengimplementasikan model kepemimpinan profetik ini dapat menjadi motor yang membangkitkan spirit setiap orang yang terlibat dalam organisasi untuk bersinergi dalam mencapai



tujuan organisasi. Selain itu, melalui kepemimpinan profetik ini, diharapkan dapat menjadi solusi krisis keteladanan kepemimpinan yang terjadi hampir disemua organisasi, termasuk di lembaga pendidikan Islam.

Tulisan ini mencoba menyusun sebuah konsep kepemimpinan pendidikan Islam dari jejak historis kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. yang saat ini lebih dikenal dengan kepemimpinan profetik menjadi sebuah konsep kepemimpinan yang relevan dan dapat diimplementasikan dalam kepemimpinan pendidikan Islam saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan sehingga perangkat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. (Latief, 2010) Karakteristik penelitian kepustakaan adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data dan tidak terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan atau menjadi saksi mata atas sebuah peristiwa. Peneliti secara langsung berhadapan dengan sumber data yang disajikan di perpustakaan atau data lainnya yang bersifat substantif atau berkenaan dengan topik yang diteliti.

Proses penelitian kepustakaan dapat dilaksanakan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dan dianalisis serta digabungkan tanpa harus melaksanakan riset lapangan. Literatur yang digunakan dan dapat dijadikan sumber data antara lain buku, jurnal, dokumen, dan sumber data lainnya yang substansinya sama. Penelitian ini menggunakan teknik sekunder, yaitu dengan memilah data secara tidak langsung dengan meneliti topik yang hendak diteliti. (Arikunto, 2011)

Setelah dilakukan pengumpulan data terkait dengan konsep kepemimpinan profetik di Lembaga Pendidikan Islam, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan studi pustaka, hasil dari penelitian ini dapat berupa gagasan dalam bentuk teks yang akan diabarkan sebagaimana berikut.

Pembahasan

Konsepsi Kepemimpinan Pendidikan Islam

Terminologi kepemimpinan banyak sekali disebutkan oleh para pakar dalam banyak literatur. Bahkan sejak ribuan tahun yang lalu, kepemimpinan telah menjadi topik dan pembahasan para cendekiawan. Dalam kitab Injilpun sebagaimana dikutip oleh Muhammad Syafii Antonio ditemukan ayat yang membahas tentang kepemimpinan. Misalnya, dalam Mattius 15:14 menyebutkan, “Jika seorang buta menuntun seorang buta, keduanya akan jatuh ke dalam jurang” (Antonio, 2014). Artinya, topik tentang kepemimpinan telah menjadi pembahasan lintas generasi dalam peradaban manusia.

Kepemimpinan adalah memiliki tujuan yang spesifik, yaitu sebuah usaha dalam mempengaruhi pola pikir dan cara kerja kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dapat memberikan manfaat individu dan organisasi melalui perilaku seorang pemimpin (Rivai dkk., 2014, hal. 3). Jadi, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain atau anggota organisasi agar termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugasnya tanpa dipaksa atau dengan sukarela (Fadhli, 2018, p. 118). Titik tekan dalam kepemimpinan adalah pentingnya perilaku kepemimpinan sebagai modal utama dalam menggerakkan anggota organisasi untuk bekerja secara sukarela demi kepentingan organisasi.

Demikian pula yang dikatakan oleh Danim sebagaimana dikutip oleh Efendi memahami kepemimpinan sebagai sebuah perilaku disengaja yang dilakukan oleh pemimpin untuk menghimpun dan mengarahkan kepada individu-individu dalam organisasi agar tujuan-tujuan organisasi yang telah disepakati sebelumnya dapat tercapai (Efendi, 2015). Adapun pendapat Keritner dalam Zuhri mengatakan, kepemimpinan adalah kekuatan dalam mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi atas kesadaran dan kemauan sendiri (Zuhri, 2020, p. 119). Kemudian secara lebih



spesifik, Marno dan Supriyatno mengutip pendapat Bribin tentang terminologi kepemimpinan sebagai suatu proses yang situasional, di mana pemimpin akan mempengaruhi anggota kelompoknya hanya dalam ruang lingkup dan waktu tertentu dengan tujuan mendorong anggota kelompoknya secara sadar untuk mencapai tujuan organisasi (Marno & Supriyatno, 2008, p. 23).

Ketiga pendapat di atas memiliki satu kesimpulan bahwa, kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok agar secara sukarela bekerja sama dalam situasi tertentu, dalam ruang lingkup yang terbatas, dan dalam waktu tertentu demi mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Hamidi, proses mempengaruhi dalam kepemimpinan adalah pemberian contoh dari pemimpin kepada pengikutnya sebagai usaha dalam mencapai tujuan organisasi (Hamidi, 2018, p. 104). Implikasi dari proses mempengaruhi dalam kepemimpinan adalah kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan sinergi antar anggota dalam mencapai tujuan bersama.

Istilah kepemimpinan pendidikan Islam merupakan peleburan dua kata, yakni kepemimpinan dan pendidikan Islam. Menurut Nur Efendi, kepemimpinan pendidikan Islam dapat dipahami secara sederhana sebagai kepemimpinan dalam bidang pendidikan Islam (Efendi, 2015). Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih rumit lagi karena memiliki nilai-nilai transendental yang menjadi konstruksi dan esensi dari kepemimpinan itu sendiri. Konsep kepemimpinan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana dikutip oleh Achmad Patoni menyebutkan nilai-nilai transendental tersebut yang meliputi :

Al-Jihad (Perjuangan) : Jihad berarti bekerja atau berjuang sungguh-sungguh. Keharusan nilai jihad berdasarkan pada tujuan hidup manusia, baik vertikal maupun horizontal.

Al-Ittihad (Persatuan) : Organisasi ibaratnya adalah sebuah kendaraan yang membutuhkan bahan bakar atau energi untuk bergerak. Semangat



persatuan dalam organisasi adalah salah satu sumber energi yang dapat menggerakkan organisasi ke tujuan yang diinginkan.

At-Tasamuh (Toleransi) : Kepemimpinan menuntut pribadi-pribadi yang memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas, kesabaran, bijaksana, dan toleransi dalam menghadapi berbagai dinamika yang biasa terjadi dalam sebuah organisasi.

Al-I'timad 'ala An-nafsi (Kemandirian) : kemandirian tidak hanya pada ruang lingkup organisasi, melainkan juga harus dicerminkan oleh pemimpin sebagai sebuah pribadi.

Al-Ikhlas (Ketulusan) : Kepemimpinan membutuhkan pengorbanan sebagai bentuk dari pengabdian. Tidak mengharap lebih atau mengambil keuntungan material melebihi pembagian yang seharusnya.

Uswah Hasanah (Keteladanan) : Pribadi seorang pemimpin harus mencitrakan sosok yang giat bekerja, visioner, ramah, rendah hati, dan disiplin agar dapat menjadi teladan yang contoh bagi anggota organisasinya. (Patoni, 2017).

Menurut Rozak, dalam Islam kepemimpinan dipahami sebagai proses mempengaruhi untuk merawat eksistensi dan aktualisasi agama sebagai sebuah perangkat tata kelola di dunia sebagai usaha dalam mencapai kesejahteraan, sebagai pengganti atau regenerasi penerus risalah Nabi (Rozak, 2014, p. 10). Sebab kepemimpinan sejatinya adalah usaha memengaruhi, menjadi suri tauladan, memberi arahan, menumbuhkan loyalitas terhadap pemimpin dan organisasi, keyakinan, kehormatan, kebanggaan, dan menginspirasi kelompok masyarakat tertentu dalam mencapai tujuan (Hamidi, 2018). Kepemimpinan dalam perspektif Islam bisa juga didefinisikan sebagai kepercayaan atau amanah. Artinya, adalah sebuah kontrak psikologis antara pemimpin dengan anggota-anggotanya bahwa pemimpin akan berusaha secara maksimal untuk menjadi figur yang dapat menjadi contoh, pengayom, pelindung, dan adil terhadap segenap anggota organisasi.

Teori-Teori Kepemimpinan



Kepemimpinan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak para ahli yang telah mengemukakan pandangan serta pendapatnya tentang teori kepemimpinan. Menurut Saefullah, teori kepemimpinan adalah teori yang berusaha menerangkan pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya dapat berperilaku dalam berbagai struktur kepemimpinan, budaya, dan lingkungannya (Saefullah, 2012, p. 152). Artinya, kepemimpinan adalah langkah sistematis yang dilakukan secara sadar untuk memengaruhi orang lain baik individu maupun kelompok ke arah yang hendak dituju.

Setiap pemimpin dalam sebuah kelompok pasti memiliki karakteristik dan tipologi kepemimpinan yang dapat diidentifikasi sebagai identitas yang melekat terhadap gaya kepemimpinannya. Ada tiga teori besar kepemimpinan yang sampai saat ini masih relevan, yaitu :

Teori Sifat, Menurut Rivai dkk, seseorang dapat menjadi pemimpin apabila memiliki sifat-sifat yang lebih daripada yang dipimpin (Rivai et al., 2014). Menurut teori ini, pemimpin itu harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Menurut Sutrisno, penganut teori ini memiliki keyakinan jika kualitas sifat dan karakter dalam diri pemimpin memiliki peran yang sangat dominan terhadap kesuksesan pemimpin itu sendiri. Implikasi dari karakter tersebut meliputi fisik, mental, psikologis, personalitas dan intelektualitas (Sutrisno, 2010, p. 213).

Teori Perilaku, Teori perilaku bertolak dari keyakinan bahwa superioritas pemimpin merupakan hasil dari pendidikan, pengalaman, dan pembentukan karakter. Fokus utama teori ini adalah tindakan pemimpin, bukan pada kualitas mental dan internal (Efendi, 2015). Ada dua teori orientasi dalam teori perilaku, pertama adalah tipikal pemimpin yang berorientasi pada tugas sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya menggunakan gaya kepemimpinan autokratik dan pemimpin yang memprioritaskan hubungan humanis dengan segenap anggota organisasi sehingga dalam kepemimpinannya lebih demokratis dan partisipatif (Sutrisno, 2010).



Teori Situasional, Teori ini memiliki pandangan jika kepemimpinan sangat bergantung pada situasinya (Saefullah, 2012). Artinya, pengaruh pemimpin dibatasi oleh situasi dan kondisi tertentu. Dalam hal ini pemimpin harus mampu memetakan semua variabel yang dapat mendukung keberhasilannya dalam memimpin. Seperti lingkungan, sumber daya manusia, dan situasi dan kondisinya sehingga kemudian dapat menggunakan gaya kepemimpinan tertentu.

Kepemimpinan Profetik

Di Indonesia istilah profetik pertama kali dipopulerkan oleh Kuntowijoyo (1991) dalam gagasannya untuk membumikan ilmu sosial transformatif yang menurutnya masih terlalu utopis dan kemudian lahirlah gagasan tentang ilmu sosial profetik (Kuntowijoyo, 2008, p. 478). Kepemimpinan profetik terinspirasi dari model kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Menurut Baharuddin dan Ummiarso, kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. dibangun dari nilai-nilai transendental dan dipraktikan dengan sempurna secara empiris oleh Nabi dalam kesehariannya (Baharuddin & Ummiarso, 2012, p. 77). Secara teori, kepemimpinan beliau digolongkan pada tipe kepemimpinan situasional (Anwar, 2017, p. 73). Menurut Ahmad Anwar, ada tiga tipe kepemimpinan yang diaplikasikan oleh Nabi Muhammad Saw. berdasarkan pada situasi dan kondisi tertentu, yaitu kepemimpinan otoriter, *laissez faire*, dan demokratis (Anwar, 2017).

Kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan yang menjadikan segala keputusan dan kebijakan secara penuh berpusat kepada dirinya sendiri (Hasibuan, 2014, p. 177). Nabi Muhammad Saw. dalam situasi dan kondisi tertentu sering mempraktikan gaya kepemimpinan otoriter, seperti ketika berhadapan dengan orang-orang kafir khususnya ketika bersinggungan dengan penerapan hukum-hukum Islam. Ketegasan sikap beliau banyak dikemukakan oleh sejarawan dalam berbagai literatur yang tidak pernah mau



bernegosiasi dalam pelaksanaan perintah yang telah diwahyukan oleh Allah Swt. seperti ibadah shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji serta penerapan syariat Islam lainnya.

Selain itu, gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. yang sering ditampilkan adalah tipe kepemimpinan *Laissez Faire*. Menurut Robin dan Coulter yang dikutip oleh Anwar menyebutkan, karakteristik spesifik gaya kepemimpinan ini adalah pemberian kesempatan kepada segenap *stakeholder* organisasi dalam membuat keputusan seperti pekerjaan atau memecahkan masalah yang menurut mereka dianggap paling efektif (Anwar, 2017). Prinsip dakwah Nabi adalah tidak memaksa orang lain untuk masuk agama Islam. Nabi memberikan kebebasan beragama kepada segenap masyarakat Mekkah dan Madinah ketika beliau berdakwah. Berkat kebebasan inilah kemudian dakwah Nabi dengan mudah diterima oleh penduduk Madinah ketika beliau melaksanakan hijrah.

Gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. yang sering beliau citrakan adalah kepemimpinan demokratis. Yaitu kepemimpinan yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada para bawahannya dan pengikutnya untuk menyampaikan ide, gagasan, aspirasi, saran dan kritik, serta selalu berpedoman pada nilai-nilai demokratis (Rivai et al., 2014). Momentum sejarah yang paling mudah diingat bagaimana Nabi Muhammad Saw. menampilkan gaya kepemimpinan ini adalah ketika beliau mengadakan musyawarah dengan para sahabat dan penduduk Madinah untuk mencari solusi atas adanya penyerangan koalisi orang kafir yang hendak menyerbu kota Madinah. Pada waktu itu, beliau meminta pendapat para sahabat dan penduduk Madinah lainnya mengenai strategi yang paling efektif dalam menghadapi perang tersebut karena pada saat itu, orang Islam dan penduduk Madinah kalah jumlah dan peralatan perang. Akhirnya, atas usulan Salman Al-Farisi, dibuatlah parit yang mengelilingi kota Madinah yang menghambat orang Kafir dalam menginvasi kota Madinah. Perang ini dikenal dengan perang *Khandaq*.



Nabi Muhammad telah meninggalkan teladan yang relevan dan dapat dicontoh. Selain itu, beliau juga telah meninggalkan banyak inspirasi dan kebijaksanaan tentang banyak hal (Antonio, 2014). Kuntowijoyo menyebutkan, ada tiga dimensi dalam istilah profetik, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi) (Kuntowijoyo, 2018, p. 387). Tujuan dari humanisasi adalah memanusiakan manusia. Dalam perspektif Kuntowijoyo, saat ini telah terjadi dehumanisasi akibat dari sistem politik, sistem pasar, dan teknologi yang justru mereduksi nilai-nilai kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2008). Bahkan, manusia di zaman industri mudah sekali jatuh dan kehilangan kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2018). Humanisasi senafas dengan misi pendidikan yang bertujuan untuk mengangkat moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan.

Liberasi adalah misi pembebasan. Tugas Nabi Muhammad Saw. adalah membebaskan manusia dari belenggu zaman *jahiliyah* yang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Misi pembebasan hingga detik ini masih tetap relevan karena masih terjadi dehumanisasi dalam masyarakat di berbagai bidang. Baik secara politik, ekonomi, sistem sosial, maupun dalam pendidikan. Liberasi memiliki nilai kesamaan dan kesetaraan yang menjadi modal terciptanya sebuah lingkungan yang kondusif dan ideal baik di dalam organisasi maupun di dalam masyarakat.

Transendensi bermakna spiritualitas. Bagi umat Islam sendiri transendensi adalah beriman kepada Allah Swt (Kuntowijoyo, 2018). Keseimbangan adalah konsen pendidikan Islam, tidak hanya memperhatikan aspek profan tapi juga aspek transendental. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan potensi individu yang bersifat material tapi juga yang bersifat spiritual seperti kesadaran untuk beribadah kepada Allah Swt. dan melaksanakan akidah-syariah Islam (Rosyadi, 2009, p. 171).



Kepemimpinan Profetik di Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan profetik yang digali dari nilai-nilai sifat kenabian yang telah dicontohkan secara paripurna dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad Saw. perlu diimplementasikan dengan menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Sebab kepemimpinan pendidikan Islam substansinya adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan ke arah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang diridhai Allah Swt (Patoni, 2017). Artinya, kunci keberhasilan pendidikan Islam adalah adanya keteladanan yang ditampilkan oleh segenap *stakeholder* lembaga pendidikan Islam yang dapat menginspirasi individu-individu yang terlibat di dalam lembaga pendidikan Islam khususnya para siswa.

Baharuddin dan Ummiarso memberikan formulasi tentang kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam yaitu :

1) Kejujuran.

Salah satu sifat yang wajib bagi Nabi adalah sifat jujur. Sifat jujur menurut banyak teori disebutkan sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam kepemimpinan. Menurut penelitian Thomas Stanley dalam Maktumah dan Minhaji, bahwa dari seratus faktor keberhasilan manusia, kejujuran berada di rangking pertama (Maktumah & Minhaji, 2020). Kejujuran telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. bahkan jauh sebelum risalah kenabian. Semasa muda beliau dikenal sebagai pribadi yang *al-amin* atau yang terpercaya.

2) Adil

Aspek penting dalam kepemimpinan selain kejujuran adalah sikap adil. Adil adalah sebuah sikap yang profesional dan membuat kebijakan secara proporsional. Menurut Patoni, adil adalah salah satu strategi keberhasilan kepemimpinan, menegakkan keadilan bukan sekedar kewajiban moral relegius dan tujuan akhir dari sebuah



tatanan sosial yang adil (Patoni, 2017). Sikap yang adil akan menumbuhkan perasaan egaliter terhadap segenap pihak-pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan Islam.

3) Musyawarah

Sikap adil dapat dicerminkan melalui musyawarah. Dalam organisasi musyawarah adalah prinsip utama yang tidak boleh ditinggalkan. prinsip tersebut harus selalu terbangun antara pemimpin dan yang dipimpin. Menurut Maktumah dan Minhaji, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mengakomodasi pendapat dan masukan dari para bawahannya. Hal ini mencerminkan sikap demokratis dan tidak otoriter serta mampu membuat keputusan secara mandiri (Maktumah & Minhaji, 2020).

4) *Amar ma'ruf nahi mungkar*

Di utusnya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk menyebarkan kebaikan dan menghilangkan kemungkaran. Dalam konteks kepemimpinan lembaga pendidikan, maksud dari *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah menciptakan situasi kepemimpinan yang kondusif, memberikan kenyamanan kepada seluruh elemen organisasi, humanis, memberikan keteladanan, dan memperbaiki kekurangan dan membenahi kesalahan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

Pemimpin adalah tokoh utama yang sangat menentukan kemajuan dan keunggulan kompetitif suatu organisasi (Rivai et al., 2014). Di lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki peran yang sangat vital dan dianggap sebagai motor perubahan dalam meningkatkan mutu dan prestasi lembaga pendidikan (Faishol, 2020, p. 42). Nabi Muhammad Saw. adalah pemimpin yang menjadi motor perubahan bahkan peradaban umat manusia. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. didukung oleh gaya kepemimpinannya yang memanusiaikan dan mencerahkan. Banyak pakar meyakini jika

keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. bersumber pada empat sifat wajib bagi Rasul yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Keempat sifat wajib ini merupakan domain penting dalam keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

1) *Shiddiq* (jujur)

Jujur adalah instrumen fundamental dalam kepemimpinan. Kejujuran akan melahirkan *trust* atau kepercayaan segenap anggota organisasi terhadap pemimpin. Tanpa kejujuran, kepemimpinan hampir bisa dipastikan akan gagal. Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai pribadi yang jujur, bahkan sebelum risalah kenabian datang. Berkat kejujuran inilah yang membuat Nabi mendapatkan simpati dari orang-orang untuk masuk dan menjadi bagian dalam agama Islam. Kejujuran beliau diabadikan dalam sejarah dan dalam Al-Qur'an surah Maryam ayat 50 :

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيٍّ

Artinya : *Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. (QS. Maryam : 50)*

2) *Amanah* (Terpercaya)

Pemimpin harus dapat memberikan *trust* (kepercayaan) kepada pengikutnya. Menurut Rivai dkk, amanah adalah rasa percaya diri terhadap segala sesuatu yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Dalam perspektif lain, *amanah* didefinisikan sebagai tanggung jawab (Makruf, 2017, p. 246). Pemimpin yang bertanggung jawab akan memberikan rasa nyaman dan aman kepada segenap anggota organisasi serta seluruh *stakeholder* yang terlibat di dalamnya.

3) *Tabligh* (Menyampaikan/Komunikasi)

Kunci keberhasilan kepemimpinan adalah komunikasi. Tanpa komunikasi yang baik akan sangat sulit mewujudkan sebuah



organisasi yang solid. Melalui komunikasi pemimpin dapat mentransmisikan visi dan misi organisasi kepada seluruh anggota dan meyakinkan seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama mewujudkan visi dan misi tersebut secara bersama-sama. Komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan antara aspirasi bawahan dengan kebijakan pemimpin. Selain itu, komunikasi juga merupakan sarana untuk mempertahankan kinerja seluruh komponen dari proses kepemimpinan tersebut (Rivai et al., 2014).

4) *Fathonah* (cerdas)

Pemimpin harus memiliki kompetensi, baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan harus menjadi modal dalam sebuah kepemimpinan untuk menghadapi segala dinamika dan problematika yang akan terjadi dalam proses kepemimpinan dan organisasi. Pemimpin dituntut peka dan responsif terhadap setiap gejala serta situasi yang tidak diinginkan dan diluar prediksi. Agar mudah dalam mengantisipasi dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang mengganggu perjalanan organisasi dalam mencapai tujuan.

Keempat sifat wajib bagi para Nabi dan utusan tersebut sudah banyak diinterpretasikan ke dalam teori-teori kepemimpinan oleh para pakar. Salah satunya oleh Muhammad Syafii Antonio dan beberapa pakar lain dan menjadikan Nabi Muhammad Saw. sebagai *rule model* kepemimpinan yang sempurna.

Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan profetik adalah abstraksi sifat-sifat kenabian yang terdiri dari beberapa prinsip substansial dalam kepemimpinan. Sifat-sifat kenabian tersebut jika diinterpretasikan dalam teori-teori kepemimpinan khususnya dalam gagasan Kuntowijoyo adalah sebagai berikut.



Pertama, humanisasi. secara sederhana humanisasi dapat dipahami sebagai proses memanusiakan manusia. Hal ini juga menjadi tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan secara umum maupun secara khusus. Dalam konteks kepemimpinan, humanisasi bisa diinterpretasikan sebagai berikut. :

1) Memberikan keteladanan.

Sebagaimana dikemukakan di awal bahwa saat ini krisis terbesar manusia adalah keteladanan. Sudah sulit ditemui seorang pemimpin yang dapat memimpin sekaligus memberikan keteladanan seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Padahal kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. bukan berasal dari dimensi lain yang tidak dapat ditiru dan diimplementasikan. Keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. yang terpatrit dalam akhlak beliau justru sangat humanis dan sederhana sehingga tetap relevan melampaui zaman.

2) Toleran : saling menghormati dan memuliakan

Asas yang tidak boleh ditinggalkan oleh pemimpin adalah rasa toleransi, saling menghormati dan memuliakan. Sudah banyak sekali kisah Nabi Muhammad Saw. yang dapat diteladani tentang bagaimana memperlakukan para keluarga, sahabat, bahkan orang-orang kafir sekalipun. Salah satu kisah paling masyhur adalah ketika Nabi Muhammad Saw. dengan sukarela setiap hari melakukan rutinitas menyuapi seorang tunawisma buta beragama Yahudi di pasar kota Madinah.

3) Menyebarkan kasih sayang

Nabi Muhammad Saw. adalah penerus risalah agama Islam sebagai agama *rahmatal lil 'alamin*. Makna universal dari *rahmatal lil 'alamin* adalah kasih sayang yang terpatrit dalam sikap dan akhlak Nabi Muhammad Saw. beliau dikenang oleh sejarah sebagai pribadi yang



lemah pembuat dan penuh dengan kasih sayang kepada seluruh umatnya.

4) Keadilan

Sikap adil adalah salah satu komponen penting dalam kepemimpinan. Nabi Muhammad Saw. mencontohkan sikap ini dalam kepemimpinan beliau. Dalam salah satu kisah disebutkan, demi menegakkan keadilan dan bersikap adil, Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda akan memotong tangan putrinya, Fatimah jika misalnya putrinya tersebut terbukti mencuri.

5) Menepati janji

Kepercayaan adalah salah satu kunci keberhasilan kepemimpinan. Cara mendapatkan kepercayaan salah satunya adalah dengan menepati janji. Nabi Muhammad Saw. bersabda : *“Tanda orang munafik itu ada tiga, bila berkata dia berbohong, bila berjanji dia melanggarnya, dan bila diberi amanat dia mengkhianatinya.”*

Kedua, liberasi. Secara sederhana liberasi dapat didefinisikan sebagai pembebasan. Misi kenabian salah satunya adalah pembebasan manusia dari kebodohan, perbudakan, dan hal-hal lain yang jauh dari nilai kemanusiaan. Liberasi ini senafas dengan tujuan pendidikan yang ingin menciptakan manusia yang berpendidikan dan berpengetahuan. Dalam konteks kepemimpinan, liberasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1) Visioner

Visioner adalah kemampuan membaca masa depan dan mencetuskan ide serta gagasan yang kemudian membuat strategi untuk menyongsong masa depan. Islam sebagai agama risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. tidak hanya mengatur kehidupan manusia yang bersifat materialistik semata, melainkan juga mengatur kehidupan manusia di akhirat nanti. Nabi Muhammad Saw. selalu



mengajak umatnya untuk memikirkan masa depan khususnya dikehidupan selanjutnya.

2) Inovatif

Inovatif erat kaitannya dengan kreatifitas dan semangat pembaharuan. Nabi Muhammad Saw. telah membuktikan secara nyata dengan mengangkat derajat umat manusia melalui peradaban yang telah dibangun oleh semangat pembaharuan beliau. Nabi Muhammad Saw. hadir di tengah kemandegan peradaban manusia yang kehilangan nilai-nilai kemanusiaan akibat sistem sosial yang timpang dan tidak manusiawi.

3) Berintegritas

Nabi Muhammad Saw. adalah salah satu sosok pemimpin yang sangat berintegritas. Secara sosial, beliau hampir tidak berbeda dengan para sahabat dan pengikutnya. Beliau memakan apa yang dimakan oleh para sahabatnya, memakai pakaian yang sama, dan selalu berkumpul dan duduk bersama dengan para sahabatnya. Beliau tidak pernah menikmati fasilitas lebih daripada orang lain.

Dan *ketiga*, transendensi. Makna transendensi dalam hal ini adalah adanya nilai-nilai ketuhanan yang menjadi ruh atau jiwa kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. nilai-nilai ketuhanan inilah yang menjadi spirit kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. abstraksi dari kata transendensi dalam konteks kepemimpinan adalah sebagai berikut.

1) Spritualitas

Banyak orang menganggap jika agama hanya sebatas pada ritus-ritus peribadatan belaka padahal sejatinya tidak. Islam agama yang universal yang mengatur segala aspek kehidupan manusia mulai yang paling sederhana seperti cara masuk kamar mandi hingga persoalan paling kompleks seperti masalah perbankan. Nabi



Muhammad Saw. dalam kepemimpinannya selalu mengajak kepada para pengikutnya dalam melaksanakan sesuatu selalu berorientasi pada ridho Allah Swt. agar menjadi nilai ibadah. Apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. secara langsung telah menjembatani materialistik ke kutub spiritualitas.

2) Ikhlas

Ikhlas dalam konteks kepemimpinan adalah mengerjakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan totalitas dan loyal. Nabi Muhammad Saw. mencontohkan hal ini dengan sempurna. Beliau selalu melaksanakan sesuatu dengan terukur dan terarah, tidak sembarangan sehingga apapun rencana beliau selalu berakhir dengan keberhasilan.

3) Sabar

Sabar adalah menghindari penyimpangan, tenang dan tetap konsisten dalam menghadapi persoalan, dan selalu menampilkan motivasi yang tinggi. Nabi Muhammad Saw. adalah pribadi selalu taat di jalan Allah Swt., tetap konsisten terhadap tujuan, dan senantiasa memiliki dan menampilkan motivasi yang kuat dalam menghadapi berbagai masalah.

4) *Wara'*

Wara' adalah usaha menjaga kesucian diri dari hal-hal yang tidak jelas. Sikap ini menjaga nilai kepemimpinan untuk tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. *Wara'* adalah idealisme yang dipegang oleh pemimpin untuk menjaga marwah organisasinya.

5) Ridho

Ridho adalah kemampuan dalam berlapang dada dalam menghadapi segala kondisi dan situasi, bahkan dalam hal yang terburuk sekalipun. Kesadaran yang harus terbangun adalah kesiapan mental dalam menghadapi kegagalan yang mencapai tujuan organisasi.



6) Tawakkal

Tawakkal adalah melaksanakan tugas kepemimpinan sebaik mungkin dan kemudian memasrahkan hasilnya kepada Allah Swt. pemimpin harus selalu yakin jika proses tidak akan pernah mengkhianati hasil. Selalu melibatkan Allah Swt. dalam setiap proses adalah salah satu bentuk dari tawakkal.

7) Syukur

Syukur adalah kebahagiaan hati atas nikmat yang diperoleh. Syukur adalah bentuk penerimaan terhadap pemberian Allah Swt. dalam konteks kepemimpinan, setiap hasil dari usaha yang telah diperoleh baik hasil tersebut sesuai dengan harapan atau tidak, harus tetap disyukuri. Salah satu bentuk syukur adalah berterima kasih terhadap sesama. Mengapresiasi kerja keras seluruh anggota organisasi termasuk dalam salah satu bentuk syukur.

Penutup

Menciptakan sebuah sistem lembaga pendidikan Islam secara efektif bisa dilakukan melalui kepemimpinan profetik. Dalam perspektif Kuntowijoyo, komponen kepemimpinan profetik adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dapat diejawantahkan dengan meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. yang hingga detik ini masih tetap relevan dengan teori kepemimpinan modern. Maka dari itu, kepemimpinan profetik dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam untuk mengejawantahkan nilai-nilai keislaman dalam budaya dan tradisi Lembaga pendidikan Islam saat ini.

Daftar Pustaka

- Antonio, M. S. (2014). *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. ProLM Centre dan Tazkia Publishing.
- Anwar, A. (2017). Tipe Kepemimpinan Profetik Konsep dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan di Perpustakaan. *Pustakaloka*, 9(1), 69.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rinneka Cipta.
- Atiqullah. (2019). *Penguata Pendidikan Karakter Profetik : Implementasinya di Sekoah Dasar Islam Terpadu*. CV. Jakad Media Publishing.
- Baharuddin, & Ummiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Efendi, N. (2015). *Islamic Education Leadership : Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*. Parama Publishing.
- Fadhli, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 116–127.
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39–53.
<https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Hamidi. (2018). Urgensi Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Idarah : Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 2, 300.
- Hart, M. H. (1993). *The 100 Ranking of the Most Influential Persons in History*. Carol Publishing Group.
- Hasibuan, H. M. S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Khamdani, P. (2014). Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, VII, 259–276.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. PT. Mizan Pustaka.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid*. IRCiSoD.
- Latief, M. A. (2010). *Tanya jawab metode penelitian pembelajaran bahasa*. Unisma Press.
- Makruf, S. A. (2017). Urgensi Kepemimpinan Profetik dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 242–254.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3169>
- Maktumah, L., & Minhaji, M. (2020). Prophetic Leadership dan



- Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>
- Marno, & Supriyatno, T. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (A. S. Mifka (ed.)). Refika Abditama.
- Patoni, A. (2017). *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (p. 245). IAIN Tulungagung Press.
- Rivai, V., Bachtiar, & Amar, B. R. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.
- Rozak, H. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Graha Ilmu.
- Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Subagja, S. (2016). PARADIGMA NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam). *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2), 23–42. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v3i2.2062>
- Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- Zuhri. (2020). Kepemimpinan Profetik di Era 4.0. *SALIMIYA : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 115–135.